

Penerapan Flipped Classroom untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Agama Katolik

Erikson Simbolon¹, Elza Nadyia Br Sitepu¹

¹Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Keuskupan Agung Medan, Indonesia

ABSTRACT

Purpose – The critical thinking ability of students forms the foundation for developing competent learners. This critical thinking ability can be facilitated through the application of the Flipped Classroom learning model. The purpose of this research is to understand the implementation of the Flipped Classroom model to enhance students' critical thinking skills in Catholic religious education.

Method – This research method used by researchers is qualitative. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. Data processing techniques are done through data reduction, data display, and conclusion drawing.

Findings – The findings of this study indicate that improving students' critical thinking skills in Catholic religion learning can be done in two ways, namely the application of the Flipped Classroom learning model refers to discussion preparation and discussion activities as well as through interpretation, analysis, evaluation and inference.

Research Implications – This research has relevant implications for the Flipped Classroom learning model on improving students' critical thinking skills. However, this research is limited by its focus on a conceptual approach without empirical testing so further research is needed to test the applicability of the learning model theory in actual practice in an educational setting.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 24-05-2024

Revised: 28-06-2024

Accepted: 30-06-2024

KEYWORDS

learning model,
flipped classroom,
critical thinking skills,
students, catholic
religion

Corresponding Author:

Erikson Simbolon

Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Keuskupan Agung Medan, Indonesia

Email: eriksonsimbolon9@gmail.com

Pendahuluan

Kemampuan berpikir kritis yang rendah menjadi tantangan besar bagi kemajuan intelektual siswa (Nuryanti et al., 2018). Siswa yang tidak memiliki kemampuan untuk menganalisis informasi secara kritis cenderung menerima informasi secara pasif. Dalam situasi seperti ini, kemampuan siswa untuk memahami konsep, menemukan solusi kreatif, dan meningkatkan kemampuan berpikir mendalam siswa jadi terbatas (Elsabrina et al., 2022). Penting diingat bahwa berpikir kritis bukan hanya meragukan informasi melainkan juga melibatkan memahami konsep yang lebih kompleks, menyusun argumen, dan menganalisis data (Nafi et al., 2023) Mengevaluasi berbagai perspektif, memecahkan masalah yang sulit, dan membuat keputusan yang bijaksana adalah semua tantangan yang akan dihadapi siswa yang tidak dapat berpikir kritis (Syafuruddin & Pujiastuti, 2020). Berpikir kritis membutuhkan kemampuan untuk menganalisis informasi secara menyeluruh, menilai argumen, dan menyusun pemikiran secara logis. Jika siswa jarang diajak untuk berlatih berpikir kritis, mereka mungkin tidak belajar. Mengajarkan siswa berpikir kritis adalah salah satu tujuan utama pendidikan (Umam, 2018). Seorang guru harus dapat membuat pembelajaran yang membantu siswa berpikir kritis, membantu siswa menemukan sesuatu secara mandiri, dan aktif membangun struktur kognitif siswa (Patonah, 2014).

Pada penelitian sebelumnya mencatat bahwa sebagian besar sekolah tidak memberikan perhatian yang cukup pada meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. (Habibah et al., 2018). Namun, daripada membantu siswa menemukan jawaban yang tepat, pendidikan biasanya lebih berkonsentrasi pada memberikan konsep baru atau merefleksikan kesimpulan yang sudah ada (Shanti et al., 2018). Guru terlalu sering meminta siswa mendaftar, menceritakan kembali, mendefinisikan, mendeskripsikan, dan menguraikan. Namun, aspek-aspek seperti kreativitas, analisis, penarikan kesimpulan, evaluasi, refleksi, sintesis, pemikiran ulang, kritik, dan evaluasi jarang diperhatikan. Banyak lembaga pendidikan menghasilkan siswa yang tidak memiliki pemikiran kritis dan hanya mampu menangani masalah secara *superficial*. (Firdaus et al., 2019). Mukti dan Julianto (2018) menyatakan bahwa model pembelajaran dapat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Salah satu tujuan utama pendidikan adalah mengajarkan siswa untuk berpikir kritis (Al Asadullah & Nurhalin, 2021; Kaleiloglu & Gulbahar, 2014; Kazempour, 2013). Guru harus dapat membuat pembelajaran yang membantu siswa berpikir kritis, membantu siswa menemukan sesuatu secara mandiri, dan aktif membangun struktur kognitif siswa (Much. Solikhin, 2021). Pada saat ini perubahan terpenting adalah meningkatkan upaya pembelajaran untuk mencapai manfaat bagi semua pihak, termasuk sekolah, guru, dan terutama siswa (Simbolon et al., 2021). Salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah model pembelajaran *Flipped Classroom*. Konsep "*Flipped Classroom*" dapat dijelaskan sebagai pembalikan keadaan kelas tradisional, di mana pembelajaran

difokuskan pada siswa daripada guru (Murafer et al., 2021). Dalam model *Flipped Classroom*, guru harus menyajikan video pembelajaran kepada siswa dari rumah melalui media yang mereka pilih, sehingga mereka dapat mengelola waktu dan sumber daya siswa sendiri. Model ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan belajar mandiri dan pemikiran kritis.

Penelitian sebelumnya juga telah mengidentifikasi dengan Model *Flipped Classroom* lebih menekankan cara memanfaatkan waktu di kelas untuk meningkatkan pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis karena siswa dapat mengakses pelajaran secara mandiri di luar ruang kelas. Karena model *Flipped Classroom* memerlukan guru untuk menyajikan kepada siswa video pembelajaran dari rumah melalui berbagai media, sehingga siswa dapat mengamati atau mendengarkan pelajaran yang seharusnya dilakukan di sekolah sambil mengelola waktu dan sumber daya siswa sendiri, proses mengakses pembelajaran ini dapat membantu meningkatkan kemampuan belajar mandiri dan berpikir kritis (Dwilinda & Sedayu, 2020). Saat ini, semua siswa harus memiliki kemampuan berpikir kritis, kemampuan ini sangat penting untuk menghasilkan siswa yang kompeten. Khususnya dalam pembelajaran agama Katolik karena pendidikan agama bukan hanya sekedar proses pengalihan pengetahuan iman dari guru kepada siswa, tetapi suatu proses pengumpulan untuk menginterpretasikan ajaran imannya dalam kehidupan nyata sehari-hari. Kalau proses ini dilatih terus-menerus, maka siswa akan terampil dan kompeten untuk selalu melihat intervensi Allah dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di Sekolah Menengah Pertama Santo Yoseph Medan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah terutama dalam pelajaran agama Katolik. Maka melalui model pembelajaran *Flipped Classroom* dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, tentang pemakaian Model *Flipped Classroom* karena model pembelajaran ini termasuk model pembelajaran yang baru digunakan pada awal covid-19. Model pembelajaran *Flipped Classroom* diterapkan sebagai salah satu metode atau cara alternatif yang efektif dan lama memecahkan masalah di masa pandemi COVID-19. *Flipped classroom* menjadi metode baru yang menggunakan video pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. *Flipped classroom* dapat menjadi contoh pembelajaran aktif bagi siswa. Model pembelajaran *Flipped Classroom* ini dihadapkan tantangan pada fasilitas sekolah yang harus lengkap dalam melaksanakan langkah-langkah model pembelajaran yang menggunakan video pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti peran model pembelajaran *Flipped Classroom* yang menggunakan metode pembelajaran melalui video sehingga meningkatkan kemampuan belajar mandiri dan berpikir kritis. Pendekatan ini sangat penting dalam pembelajaran agama Katolik, membantu siswa menginterpretasikan dan menerapkan ajaran iman dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, model ini memaksimalkan waktu di kelas untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan

berpikir kritis siswa. Penelitian ini juga berpadu pada sintaks model pembelajaran *Flipped Classroom* sehingga dapat memaksimalkan pemahaman siswa dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sebab, melalui pendekatan penelitian ini, peneliti mampu melihat dan memahami gejala-gejala yang terjadi secara alami dan langsung di lapangan, bukan dibuat-buat. Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Peneliti melakukan penelitian di lokasi tertentu. Studi ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Swasta Santo Yoseph Medan, yang dikelola oleh Yayasan perguruan Katolik Don Bosco Keuskupan Agung Medan. Sekolah ini berada di Jl. Flamboyan Raya No. 139, Jl. Tanjung Selamat, Kecamatan Medan Tuntungan, Kota Medan, Sumatera Utara. Penelitian dilaksanakan dimulai pada tanggal 05 Maret 2024 sampai pada tanggal 19 April 2024.

Data yang dikumpulkan untuk penelitian ialah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, dan data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen yang mendukung data primer. Pada penelitian ini yang menjadi sumber data utama adalah siswa dan Guru Pendidikan Agama Katolik. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari data dokumen yang dapat mendukung data primer. Dalam penelitian ini yang dapat menjadi bahan sekunder yaitu Sekolah Menengah Pertama Santo Yoseph Medan dan data dokumen disini mengacu pada data seperti buku, laporan penelitian, jurnal, dan artikel. Metode pengumpulan data merupakan teknik atau metode yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Metode pengumpulan data dapat berdiri sendiri dari metode analisis data atau menjadi alat utama metode dan teknik analisis data. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil

1. Penerapan Model Pembelajaran *Flipped Classroom*

Penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* dilaksanakan guru pendidikan agama Katolik mengacu pada langkah-langkah model tersebut (Kurniawan et al., 2023). Langkah-langkah model *Flipped Classroom* ada dua, yakni persiapan diskusi dan kegiatan diskusi.

1.1. Persiapan diskusi

Menurut Suryosubroto metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pengajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa (Kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah (Suhandi et al., 2013). Melalui observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, di

dalam model pembelajaran *Flipped Classroom* pada persiapan diskusi terdiri dari beberapa kegiatan yaitu:

Pada kegiatan pertama guru menyajikan video pembelajaran dengan topik “Yesus Sang Pengampun” dan “Yesus Sang Pendoa”. Media video merupakan salah satu jenis media audio visual dan dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak dengan suara yang sesuai dengan isi gambar tersebut. Peran video adalah sebagai penyaji informasi (Yuanta, 2020).

Pada kegiatan kedua Sebelum menayangkan video pembelajaran guru membuka pembelajaran dengan membacakan tujuan pembelajaran, manfaat menjelaskan tujuan pembelajaran terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran ialah memberi gambaran jelas tentang apa yang harus dicapai selama pelajaran tertentu, membantu siswa untuk memahami yang akan dipelajari dan memotivasi siswa untuk belajar lebih efektif sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan bagi guru tujuan pembelajaran membantu dalam merencanakan dan mengorganisir kegiatan kelas (Suhandi et al., 2013)

Pada kegiatan ketiga guru memberikan penjelasan singkat mengenai materi yang akan didiskusikan. Penjelasan singkat yang disampaikan oleh guru membantu menarik perhatian siswa dan membuat siswa lebih fokus pada topik yang akan dibahas, penjelasan singkat memberikan gambaran umum sehingga membantu siswa memahami latar belakang dan pentingnya materi yang akan dibahas (Ulfa & Saifuddin, 2018). Dengan demikian memberikan penjelasan singkat mengenai materi yang akan didiskusikan sangat bermanfaat dalam mempersiapkan dan memaksimalkan efektivitas sebuah diskusi atau sesi pembelajaran.

Pada kegiatan keempat selesai memberikan pengantar kemudian guru membentuk kelompok diskusi sebanyak lima kelompok, tiap kelompok terdiri dari enam siswa. Diskusi kelompok dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh seorang guru bertujuan untuk mendorong munculnya faktor-faktor positif dalam diri seorang siswa (Kinteki, 2020). Supaya dalam pelaksanaannya diskusi kelompok bisa optimal dan dapat mencapai tujuan pembelajaran guru harus melakukan pemantauan untuk mengetahui kesulitan masing-masing kelompok dan memberi pengarahan kepada siswa (Latifah, 2013). Begitu kelompok sudah terbentuk guru memberikan petunjuk yang dilaksanakan oleh siswa.

1.2. Kegiatan diskusi

Kegiatan diskusi pada saat peneliti observasi dan wawancara tersebut masing-masing pada tahap pertama kelompok yang telah dibentuk tadi membahas video sesuai dengan pertanyaan panduan yang telah diberikan oleh guru. Video pembelajaran menyajikan informasi dengan cara menarik dan visual sehingga membantu anggota kelompok memahami topik dengan lebih baik. Diskusi kelompok memungkinkan setiap

anggota untuk berbagi interpretasi siswa dan mendapatkan perspektif yang lebih kaya (Zubaidah, 2018). Fokus kegiatan beralih ke penalaran siswa melalui diskusi kelompok atau presentasi topik yang telah mereka pelajari sebelumnya (Ovilia Savitri, 2022).

Pada tahap kedua setelah diskusi selesai sesuai durasi yang diberikan maka masing-masing kelompok memaparkan temuan hasil diskusi yang telah dilakukan oleh siswa. Saat proses pemaparan berlangsung masing-masing kelompok memberikan masukan dan tanggapan dengan antusias. Melalui pemaparan diskusi tersebut siswa dapat mendengarkan hasil diskusi yang didapatkan oleh setiap kelompok yang memiliki jawaban yang berbeda-beda (Y. A. Yulianti & Wulandari, 2021). Selain itu, proses pemaparan ini memberikan kesempatan bagi setiap kelompok untuk menunjukkan kemampuan komunikasi siswa dan menguji seberapa baik siswa dapat menyampaikan ide-ide yang telah didiskusikan. Siswa belajar untuk menyusun argumen yang jelas, menyajikan bukti yang mendukung, dan merespons pertanyaan atau tanggapan dari kelompok lain. Setelah setiap kelompok selesai memaparkan hasil diskusi siswa, sesi tanya jawab dan diskusi lebih lanjut dapat dilakukan. Ini memberi siswa kesempatan untuk mengeksplorasi topik lebih dalam, mengklarifikasi pemahaman mereka, dan mengembangkan perspektif yang lebih luas (Gulo, 2022). Guru berperan sebagai fasilitator yang memandu diskusi, memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkontribusi dan bahwa diskusi tetap fokus dan produktif. Melalui proses ini, siswa tidak hanya belajar dari materi yang ada dalam video, tetapi juga dari interaksi dan pembelajaran bersama teman-teman siswa. siswa belajar untuk menghargai pandangan yang berbeda dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analisis (Yuanta, 2020).

Pada tahap ketiga Setelah diskusi selesai guru pendidikan agama Katolik memberikan penguatan mengenai materi yang disajikan. Guru mengulas kembali poin-poin utama dari video dan hasil diskusi kelompok, memastikan bahwa semua siswa memiliki pemahaman yang jelas dan benar tentang topik yang dibahas. Guru juga menambahkan wawasan tambahan yang mungkin belum dibahas dalam diskusi, memberikan konteks yang lebih luas, serta mengaitkan materi dengan ajaran dan nilai-nilai agama Katolik. Ini membantu siswa melihat bagaimana konsep-konsep tersebut berlaku dalam kehidupan atau lingkungan sehari-hari dan dalam praktik iman siswa (Tibahary, 2018). Selanjutnya, guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya dan mengklarifikasi hal-hal yang masih belum dipahami. Ini adalah waktu yang berharga bagi siswa untuk mendapatkan penjelasan langsung dari guru, memastikan bahwa tidak ada kebingungan yang tersisa. Dengan demikian, tahap penguatan ini memastikan bahwa siswa tidak hanya menguasai materi secara intelektual, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan dan siap untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata mereka. Proses ini mengintegrasikan pembelajaran kognitif dan afektif, membantu siswa tumbuh dalam pengetahuan dan iman siswa (Julaiha, 2014).

Pada tahap keempat Kemudian setelah guru memberikan tanggapan atas hasil. Pada hal ini guru kemudian dapat mengakhiri sesi dengan memberikan beberapa poin penting untuk dibawa pulang, menyimpulkan diskusi, dan memberikan tugas atau proyek lanjutan jika diperlukan (Khoerunnisa & Aqwal, 2020). Ini bisa berupa tugas membaca, menulis esai reflektif, atau proyek kelompok yang mengaplikasikan materi yang telah dipelajari dalam situasi nyata. Dengan demikian, tahap keempat ini memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya berhenti pada pemahaman kognitif, tetapi juga melibatkan proses internalisasi dan aplikasi praktis dari nilai-nilai yang telah dipelajari. Sehingga siswa tidak hanya memahami materi secara intelektual, tetapi juga merasakan relevansi dan pentingnya dalam kehidupan siswa, mendorong siswa untuk menjadi individu yang lebih baik dan lebih beriman (Pranyoto, 2012).

Pada tahap kelima guru melakukan tes untuk mengetahui seberapa banyak siswa mamahami materi, dan banyak siswa yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan guru. Guru kemudian mengumpulkan dan menilai hasil tes untuk mengevaluasi sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Berdasarkan hasil tes, guru dapat mengidentifikasi area di mana siswa mungkin masih mengalami kesulitan atau membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam (Subagia & Wiratma, 2016). Guru juga dapat mengadakan sesi tanya jawab untuk membahas tes secara lebih mendalam, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang masih belum jelas. Diskusi ini membantu memperkuat pemahaman dan memberikan klarifikasi lebih lanjut tentang materi yang telah dipelajari. Evaluasi ini membantu memastikan bahwa semua siswa berada pada jalur yang benar dan memberikan dasar untuk perbaikan pembelajaran di masa mendatang.

Pada tahap keenam kemudian guru menilai tingkat pemahaman siswa, Guru juga mengadakan sesi umpan balik dengan siswa untuk mendiskusikan hasil penilaian. Dalam sesi ini, guru memberikan komentar konstruktif, memberikan dorongan, dan menetapkan target pembelajaran berikutnya. Siswa diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, berbagi kesulitan siswa, dan menerima bimbingan lebih lanjut dari guru. tahap ini menutup siklus pembelajaran dengan penilaian yang komprehensif dan tindak lanjut yang terarah, memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang siswa butuhkan untuk mencapai pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang materi yang dipelajari (Zuhera et al., 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SMP Santo Yoseph Medan guru pada saat menerapkan model pembelajaran *Flipped Classroom* guru juga melihat peningkatan berpikir kritis dengan empat indikator yaitu Interpretasi, analisis, evaluasi dan Inferensi, pembelajaran agama Katolik dilaksanakan guru pada kegiatan inti yaitu pemberian materi melalui video pembelajaran, pada saat vidio pembelajaran telah diberikan siswa diajak untuk mampu memahami pembelajaran dan siswa mampu

mengerjakan soal yang diberikan oleh guru menyangkut materi “Yesus Sang Pendoa” dan “Yesus sang Pengampun”.

Pada tahap pertama Interpretasi mengacu pada kemampuan siswa untuk memahami materi yang dipelajari pada kegiatan yang terlaksana pada saat menonton video siswa diajak untuk memahami materi secara mendalam dan pada saat diskusi siswa menafsirkan informasi dengan baik melalui pertukaran ide dengan teman-temannya (Maulidina, 2019). Interpretasi mengacu pada kemampuan siswa untuk memahami materi yang dipelajari pada kegiatan yang terlaksana. Pada saat menonton video, siswa diajak untuk memahami materi secara mendalam, dan pada saat diskusi, siswa menafsirkan informasi dengan baik melalui pertukaran ide dengan teman-temannya. Proses ini tidak hanya membantu siswa memperdalam pemahaman mereka terhadap materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analisis, dan komunikasi. Dengan demikian, interpretasi menjadi kunci dalam memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif dan kolaboratif, memungkinkan siswa untuk menghubungkan konsep-konsep baru dengan pengetahuan yang telah mereka miliki, serta memecahkan masalah dan menjawab pertanyaan dengan cara yang lebih terstruktur dan mendalam (Reef et al., 2004).

Tahap kedua adalah analisis dalam pembelajaran agama Katolik dilaksanakan guru melalui pemberian pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa dalam diskusi kelompok. Guru memberikan pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa setelah menonton video. Pertanyaan yang diberikan untuk mendorong siswa untuk mengidentifikasi aspek penting dari materi. Pada saat diskusi kelompok siswa menganalisis pertanyaan tersebut, mengidentifikasi jawaban yang relevan dan menyusun argumen yang logis. Siswa juga menganalisis materi video “Yesus Sang Pengampun” dan “Yesus sang Pendoa” untuk memahami konsep-konsep yang lebih dalam. Pada saat pemaparan hasil diskusi siswa menyusun dan mengkomunikasikan pemahaman siswa dengan cara yang terstruktur. Pada hal ini Siswa berkemampuan berpikir kritis tinggi menjawab soal dengan memberikan penjelasan mengenai pemodelan yang dibuat secara tepat (Rosmalinda et al., 2021).

Tahap tiga adalah evaluasi pembelajaran agama Katolik dilaksanakan setelah diskusi kelompok guru mengajak siswa untuk mengevaluasi jawaban dan argumen yang telah dibahas. Siswa menilai validitas dan relevansi informasi yang disampaikan. Guru juga mengajak siswa memberikan refleksi mengenai pembelajaran mereka dan membandingkan pemahaman awal dengan hasil diskusi. Guru memberikan umpan balik untuk membantu siswa mengevaluasi kekuatan dan kelemahan argumen siswa. Dan guru memberikan tes atau tugas akhir untuk mengukur seberapa banyak siswa dapat menerapkan evaluasi kritis terhadap materi yang dipelajari (Y. Yulianti et al., 2022).

Tahap terakhir adalah inferensi dalam pembelajaran agama Katolik yang dilaksanakan melalui diskusi kelompok, siswa belajar membuat inferensi dari materi yang telah dipelajari. Siswa dituntut untuk menyusun kesimpulan berdasarkan bukti dan argumen yang telah dianalisis, guru juga mengajak siswa untuk mengembangkan argumen yang didasarkan pada penalaran logis, siswa belajar menghubungkan berbagai konsep dan fakta kesimpulan yang koheren. Setelah diskusi dan evaluasi, siswa menarik kesimpulan akhir tentang topik yang dibahas (Ariza Rahmadana Hidayati et al., 2021). Guru membantu siswa menyusun inferensi yang valid dan berdasarkan logika. Kegiatan ini terjadi pada saat kegiatan penutup setelah selesai penjelasan materi dan pemaparan hasil diskusi kelompok.

Pembahasan

Pada penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dilakukan oleh guru mengacu ke langkah-langkah pembelajaran dan indikator berpikir kritis. Langkah-langkah model pembelajaran dilakukan melalui dua langkah yakni persiapan dan kegiatan diskusi. Temuan penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurfadhila, 2019). Pelaksanaan model pembelajaran *Flipped Classroom* yang dilakukan oleh guru di SMP Santo Yoseph Medan memperhatikan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan ini didukung pendapat Widodo yang mengatakan bahwa Model *Flipped Classroom* memungkinkan siswa untuk melanjutkan pelajaran yang biasanya dipelajari di kelas dengan bekerja sama dan menyelesaikan tugas kelompok yang biasanya dilakukan di rumah di kelas (Widodo et al., 2021). Hal ini mencegah siswa bosan hanya mendengarkan penjelasan guru dan mendorong mereka untuk menerapkan apa yang mereka ketahui dengan memecahkan masalah dan melakukan praktek di kelas (Oktafia, 2017)

Hasil penelitian ini menunjukkan pelaksanaan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Katolik dalam materi "Yesus sang pengampun" dan "Yesus sang Pendoa". Di dalam materi tersebut guru melaksanakan pembelajaran mengacu pada langkah-langkah model pembelajaran *Flipped Classroom*. Penelitian ini mengeksplorasi penerapan pembelajaran *Flipped Classroom* di SMP Santo Yoseph Medan pada mata pelajaran pendidikan agama Katolik kelas VII dengan topik "Yesus Sang Pengampun" dan "Yesus Sang Pendoa". Melalui video pembelajaran tersebut siswa lebih interaktif dan membantu siswa untuk interpretasi dalam diskusi kelompok. Di kelas, fokus kegiatan beralih ke penalaran siswa melalui diskusi kelompok atau presentasi topik yang telah mereka pelajari sebelumnya (Ovilia Savitri, 2022). Setiap tahap memiliki berbagai kegiatan yang dirancang untuk membantu siswa belajar. Maka melalui model pembelajaran tersebut siswa mampu melaksanakan keempat indikator sebagai penilaian berpikir kritis siswa. Pemahaman yang dimaksud dari interpretasi siswa susah mampu memahami materi yang telah diberikan oleh guru, mampu bertanya dan menjelaskan

kembali materi yang telah diajarkan. Analisis adalah siswa mampu mengidentifikasi pertanyaan dengan jawaban yang didiskusikan pada saat pembelajaran. Evaluasi dimana siswa dapat menyelesaikan soal yang diberikan dan mampu mengevaluasi hasil pembelajaran yang telah didapatnya. Dan Inferensi dimana siswa menarik kesimpulan dari yang siswa dapat pada saat pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini mendukung temuan dari penelitian sebelumnya bahwa model pembelajaran *Flipped Classroom* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi unik dengan fokus pada pembelajaran agama Katolik dan spesifik pada materi "Yesus Sang Pengampun" dan "Yesus Sang Pendoa". Hal ini menunjukkan bahwa model *Flipped Classroom* dapat diterapkan dalam berbagai konteks mata pelajaran dan tetap efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui langkah-langkah pembelajaran yang terstruktur dan berfokus pada interaksi serta penalaran siswa.

Penjelasan temuan ini menekankan bahwa model pembelajaran *Flipped Classroom* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi unik dengan fokus pada pembelajaran agama Katolik dan materi spesifik "Yesus Sang Pengampun" dan "Yesus Sang Pendoa". Ini menunjukkan bahwa model *Flipped Classroom* dapat diterapkan dalam berbagai konteks mata pelajaran dan tetap efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui langkah-langkah pembelajaran yang terstruktur dan berfokus pada interaksi serta penalaran siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat bukti efektivitas *Flipped Classroom* tetapi juga menunjukkan fleksibilitas dan aplikasinya dalam konteks yang berbeda, khususnya dalam pendidikan agama seperti yang ditemukan pada penelitian (Ovilia Savitri, 2022) dan (Nurfadhila, 2019).

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Flipped Classroom* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan siswa mempelajari materi terlebih dahulu melalui video pembelajaran, siswa lebih siap dan lebih interaktif selama kegiatan di kelas. Penekanan pada interaksi dan penalaran dalam kelas membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa secara lebih mendalam. Hal ini mengubah dinamika kelas dari model tradisional yang berpusat pada guru menjadi model yang lebih *student-centered*, di mana siswa aktif terlibat dalam proses belajar. Siswa mampu melaksanakan keempat indikator berpikir kritis: interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Melalui langkah-langkah pembelajaran yang terstruktur, siswa dapat memahami materi, mengidentifikasi pertanyaan dan jawaban, menyelesaikan soal, dan menarik kesimpulan dari pembelajaran yang berlangsung.

Namun, ada tantangan dalam implementasi yang perlu diperhatikan, seperti ketersediaan teknologi sehingga model ini dapat menjadi alat untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan meningkatkan hasil belajar di berbagai mata pelajaran. Bagi

kebijakan pendidikan Guru dapat mempertimbangkan untuk mengadopsi model *Flipped Classroom* lebih luas dalam kurikulum. Pelatihan untuk guru dalam menerapkan model ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Flipped Classroom* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran agama Katolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran ini efektif dalam mengembangkan empat indikator utama berpikir kritis, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Dalam model *Flipped Classroom*, siswa mempelajari materi melalui video pembelajaran sebelum kelas dimulai, sehingga lebih siap dan interaktif selama kegiatan di kelas. Pembelajaran di kelas kemudian difokuskan pada diskusi kelompok dan presentasi, yang membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara lebih mendalam. Model ini juga menunjukkan fleksibilitas dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks mata pelajaran, tidak hanya efektif dalam pembelajaran agama tetapi juga di bidang lainnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat bukti efektivitas *Flipped Classroom* tetapi juga menunjukkan potensi penerapannya dalam berbagai konteks pendidikan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar siswa.

Namun, penelitian ini dibatasi oleh fokusnya pada pendekatan konseptual tanpa pengujian empiris, sehingga penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menguji model pembelajaran perubahan dalam praktik aktual dalam lingkungan pendidikan. Disarankan agar sekolah menyediakan dan melatih guru dalam penerapan model ini. Penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji efektivitas model ini dalam konteks mata pelajaran ini, sehingga dalam peningkatan model pembelajaran pendidikan.

Referensi

- Al Asadullah, S., & Nurhalin, N. (2021). Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kemampuan Berfikir Kritis Generasi Muda Indonesia. *Kaisa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 12–24.
- Ariza Rahmadana Hidayati, Wirawan Fadly, & Rahmi Faradisya Ekapti. (2021). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran IPA Materi Bioteknologi. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 1(1), 34–48. <https://doi.org/10.21154/jtii.v1i1.68>
- Dwilinda, M. M. (2020). Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik Dan Budi Pekerti Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 5(1), 34-43.
- Elsabrina, U. R., Hanggara, G. S., & Sancaya, S. A. (2022). *Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Creative Problem Solving*. 502–514.
- Firdaus, A., Nisa, L. C., & Nadhifah, N. (2019). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi

- Barisan dan Deret Berdasarkan Gaya Berpikir. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 10(1), 68–77. <https://doi.org/10.15294/kreano.v10i1.17822>
- Gulo, A. (2022). Penerapan Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Ekosistem. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 307–313. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.54>
- Habibah, R. S., Ruhimat, T., & Supriatna, M. (2018). Strategi Pembelajaran Multiliterasi Untuk Mengembangkan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*. 5 (3), 1-10.
- Julaiha, S. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. *Dinamika Ilmu*, 14(2), 226–239. <https://doi.org/10.21093/di.v14i2.15>
- Kaleiloglu, F., & Gulbahar, Y. (2014). The Effect of Instructional Techniques on Critical Thinking Disposition in Online Discussion. *Educational Technology & Society*, 17(1), 248–258.
- Kazempour, E. (2013). The Effects of Inquiry-Based Teaching on Critical Thinking of Students. *Journal of Social. Issues & Humanities*, 1(3), 23–27.
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis Model-model Pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 1–27. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441>
- Kinteki, R. (2020). Model Pembelajaran Flipped Classroom Untuk Generasi Milenial. *Repositori. Kemenbudikbudristek*, 7.
- Kurniawan, E., Muslim, S., Joko, & Rijanto, T. (2023). Meningkatkan Tingkat Kemandirian Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Flipped Classroom. *Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan (Jartika)*, 6(1), 53–64.
- Latifah, L. (2013). Metode Diskusi Kelompok Berbasis Inquiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Di Sma. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 0(1), 15–20.
- Maulidina, H. (2019). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran biologi. *ペインクリニック学会治療指針* 2, 6(2), 1–13.
- Murafer, N. F., Lumenta, A. S., Sugiarto, B. A., Studi, P., Informatika, T., Elektro, T., Teknik, F., Sam, U., Manado, R., & Manado, J. K. B. (2021). Implementasi Pembelajaran Flipped Classroom Berbasis Moodle. *Jurnal Teknik Informatika*, 2(5), 1–10.
- Nafi, N. A., Mufid, M. A., Zainuddin, A., & Rohtih, W. A. (2023). Konsep Berpikir Kritis Perspektif Imam Fakhruddin Ar-Razi (Interpretasi Qs. Ali Imran: 190-191 Dan Qs. Az-Zumar: 18). *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 1(2).
- Nurfadhila, U. (2019). Penggunaan Model Flipped Classroom dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Siswa. *Maharat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 19–28. <https://doi.org/10.18196/mht.2114>
- Nuryanti, L., Zubaidah, S., & Diantoro, M. (2018). *Analisis kemampuan berpikir kritis siswa SMP*. State University of Malang.
- Oktafia, F. (2017). *Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Flipped Classroom*.

2013.

- Ovilia Savitri, S. F. M. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa Sekolah Dasar Ovilia. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 7242–7249.
- Pranyoto, Y. H. (2012). Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR). *Nota Pastoral Pendidikan*, 51–69.
- Reef, N., Index, S. O., Soi, T., Ni, L., Ni, E., Current, L., & Oscillation, S. (2004). 6. Analysis of Historical Data Sets. *Methods*, 3, 137–172.
- Rosmalinda, N., Syahbana, A., & Nopriyanti, T. D. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Smp Dalam Menyelesaikan Soal-Soal Tipe Pisa. *Transformasi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 5(1), 483–496. <https://doi.org/10.36526/tr.v5i1.1185>
- Shanti, W. N., Sholihah, D. A., & Abdullah, A. A. (2018). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui ctl. 5(1), 98–110.
- Simbolon, E., Tibo, P., & Hironimus Matondang, R. (2021). Efek Penggunaan Metode Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif Menyenangkan terhadap Prestasi Akademik Pendidikan Agama Katolik Kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Swasta Santo Xaverius 2 Kabanjahe. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 1(2), 138–148. <https://doi.org/10.52110/jppak.v1i2.29>
- Solikhin, M., & Fauziah, A. N. M. (2021). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa SMP pada pelajaran IPA saat pembelajaran daring selama pandemi COVID-19. *Pensa: E-Jurnal Pendidikan Sains*, 9(2), 188–192.
- Subagia, I. W., & Wiratma, I. G. L. (2016). Profil Penilaian Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 5(1), 39. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v5i1.8293>
- Suhandi, D. Y., Ibrahim, M. Y., & Budjang, G. (2013). Efektivitas penggunaan metode diskusi pada mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 2 Sungai Ambawang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2, 1–11.
- Syafruddin, I. S., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis: Studi Kasus pada Siswa MTs Negeri 4 Tangerang. *Suska Journal of Mathematics Education*, 6(2)(2), 89–100.
- Tibahary, Abdul Rahman. (2018). Model-model Pembelajaran Inovatif. *Revista Espanola de Anestesiologia y Reanimacion*, 27(3), 220–230. [Http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/7465931](http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/7465931). *Revista Espanola de Anestesiologia y Reanimacion*, 27(3), 220–230.
- Ulfa, M., & Saifuddin. (2018). Terampil Memilih Dan Menggunakan Metode Pembelajaran. *Suhuf*, 30, 35–56.
- Umam, K. (2018). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Melalui Pembelajaran Reciprocal Teaching. *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)*,

3(2), 57. <https://doi.org/10.26737/jpmi.v3i2.807>

- Yuanta, F. (2020). Pengembangan Media Video Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada Siswa Sekolah Dasar. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(02), 91. <https://doi.org/10.30742/tpd.v1i02.816>
- Yulianti, Y. A., & Wulandari, D. (2021). Flipped Classroom: Model Pembelajaran untuk Mencapai Kecakapan Abad 21 Sesuai Kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(2), 372. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3209>
- Yulianti, Y., Lestari, H., & Rahmawati, I. (2022). Penerapan model pembelajaran RADEC terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 47-56.
- Zubaidah, S. (2018). Mengenal 4C: Learning and Innovation Skills untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *2nd Science Education National Conference, October 2018*, 1-18.
- Zuhera, Y., Habibah, S. H., & Mislinawati, M. (2017). Kendala Guru Dalam Memberikan Penilaian Terhadap Sikap Siswa Dalam Proses Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 Di Sd Negeri 14 Banda Aceh. *Elementary Education Research*, 2(2)